

Analisis Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB Kelurahan Wiyung Surabaya

Malinda Wulan Safitri

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

malindawulan.21033@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Contraception is an effort made by the Indonesian government to reduce the rate of population growth by delaying and preventing pregnancy. This is because if population growth is not balanced with economic growth and balance, it will cause various problems. Currently there are several types of contraceptives, namely long-term contraceptive methods (MKJP) and non-MKJP. Based on this, the aim of this research is to determine the determinants of contraceptive device selection by family planning acceptors in Wiyung Village. This research utilizes descriptive qualitative methods using consumption behavior theory to analyze the factors that determine the choice of contraceptives. The results of the research show that currently family planning acceptors tend to choose non-MKJP family planning such as pills, injections and condoms, this is due to lack of knowledge about MKJP, experience and history of use, motivation and perception that MKJP is still taboo. Therefore, maximum efforts are needed by the government, family planning instructors and cadres to provide effective communication to the community regarding family planning education.

Keywords: *Determinant; Contraception; Decision*

Abstrak

Alat Kontrasepsi merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menunda dan mencegah kehamilan. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan dan keseimbangan ekonomi, maka akan menyebabkan berbagai permasalahan. Saat ini alat kontrasepsi memiliki beberapa jenis yakni Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP) dan Non-MKJP. Berdasarkan hal tersebut, tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan pemilihan Alat Kontrasepsi oleh akseptor KB Kelurahan Wiyung. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori perilaku konsumsi untuk menganalisis faktor yang menyebabkan determinan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini akseptor KB cenderung memilih KB Non-MKJP seperti Pil, Suntikan, dan Kondom, hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang terhadap MKJP, pengalaman dan riwayat penggunaan, motivasi, dan persepsi yang masih tabu terhadap MKJP. Oleh sebab itu perlu upaya yang maksimal oleh pemerintah, penyuluh KB, dan kader untuk memberikan komunikasi efektif kepada masyarakat terkait penyuluhan KB.

Kata Kunci: Determinan; Kontrasepsi; Pilihan

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Worldometers tahun 2019, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270,6 Juta Jiwa. Kepadatan penduduk merupakan suatu fenomena yang menjadi perhatian bagi Negara Indonesia, hal ini dikarenakan ketika pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi akan berakibat pada ketidakseimbangan berbagai sistem kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, kriminalitas, lingkungan yang kumuh, dan permasalahan sosial lainnya (Kaafi & Nurwahyuni, 2021). Lebih lanjut, kepadatan penduduk juga akan mengakibatkan permasalahan lain seperti pemanasan global, kerusakan lingkungan, pendidikan, kualitas udara serta kesehatan yang menurun (Rahmi & Hadi, 2020).

Upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) untuk mengendalikan pesatnya pertumbuhan penduduk adalah melalui Program KB (Keluarga Berencana) (Hayadi et al., 2021). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Keluarga Berencana adalah usaha untuk mengatur kehamilan, kelahiran, usia ideal melahirkan, serta jarak kehamilan dengan membantu dan melindungi masyarakat yang disesuaikan dengan hak reproduksi demi terwujudnya keluarga yang berkualitas. Adapun tujuan dibentuknya KB adalah untuk mewujudkan kesejahteraan, keamanan, ketentraman, serta kebahagiaan dalam keluarga, meminimalisir dan menurunkan angka fertilitas dengan beberapa upaya yakni meminimalisir, menunda, serta memberhentikan kelahiran (Aji & Yudianto, 2020).

Melalui program KB, terdapat banyak pilihan alat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk mencegah dan menunda kelahiran, di antaranya adalah Pil, Suntikan, KB tradisional, MAL, Kondom, Implant, MOP (Metode Operasi Pria), MOW (Metode Operasi Pria), dan IUD (*Intra Uterine Device*) (Weni et al., 2019). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan akseptor KB dalam pemilihan penggunaan alat Kontrasepsi di Kelurahan Wiyung. Penelitian ini bukanlah penelitian baru, namun terdapat penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian yang saat ini dilakukan.

Pertama, penelitian dengan judul “Determinan Pemilihan Implan Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Medan Petisah” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Kontrasepsi dengan metode implant hanya 11,8% dari total responden, hal ini disebabkan karena sebanyak 71% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait KB Implan. Serta 83% menyatakan bahwa peran petugas kesehatan masih kurang. Maka dari itu dapat dikatakan kurangnya peminat KB Implan disebabkan oleh beberapa hal di atas (Rahmi & Hadi, 2020).

Kedua, Penelitian dengan judul “Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran” dengan memanfaatkan metode Kuantitatif cross sectional dan random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang berpengaruh terhadap akseptor untuk memilih jenis KB dikarenakan oleh faktor Usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. Selain itu keamanan alat kontrasepsi dan jaminan kesehatan juga merupakan faktor yang memacu alasan pemilihan alat Kontrasepsi (Weni et al., 2019).

Ketiga, penelitian dengan judul “Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Data Susenas 2018” dengan memanfaatkan metode Kuantitatif *Survey Analytic & Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang yang lebih tinggi dalam penggunaan MKJP adalah responden yang berusia lebih tua, bekerja, memiliki jaminan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan kepala keluarga, anak dengan jumlah lebih banyak, dan yang tinggal di pedesaan. Dan dari beberapa faktor di atas PUS yang memiliki anak lebih banyak determinan menggunakan MKJP (Kaafi & Nurwahyuni, 2021).

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah pada metode dan fokus penelitian. Penelitian yang saat ini akan dilakukan adalah memanfaatkan metode kualitatif yang berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan determinan akseptor dan memilih metode kontrasepsi. Di Surabaya khususnya di Kelurahan Wiyung mulai di sosialisasikan metode KB oleh penyuluh kepada masyarakat, maka dari itu penulis berusaha untuk mencari tau bagaimana minat masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan jenis alat

kontrasepsi semakin bervariasi dan masyarakat umum dapat menggunakannya. Sehingga penulis memberikan judul “Analisis Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB Kelurahan Wiyung Surabaya”. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pengetahuan baru masyarakat terkait Alat Kontrasepsi, sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam pelayanan KB, serta diharapkan mampu digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari “kontra” yang artinya melaan atau pencegah, konsepsi berarti kehamilan yang disebabkan oleh hubungan seksual. Sehingga dalam hal ini yang dimaksud kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan dan kelahiran. Kontrasepsi termasuk dalam upaya untuk meminimalisir risiko kematian dan penyakit dalam kehamilan, sehingga penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Jenis upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan kehamilan bisa bersifat sementara dan permanen (Swandewi, 2020).

Pemberian alat kontrasepsi merupakan salah satu Program BKKBN untuk mencegah atau menunda kehamilan yang bertujuan untuk mengurangi risiko kematian dan penyakit, serta untuk meminimalisir pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Pemberian alat kontrasepsi ini dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB melalui beberapa cara, baik pemberian, pemasangan, dan cara lainnya kepada peserta KB yang penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan dan dipertimbangkan berdasarkan kesehatan, norma budaya, etika, dan agama. Menurut Kementerian dan Kesehatan, terdapat hal yang harus dipenuhi oleh masing-masing alat kontrasepsi, di antaranya adalah aman, efek samping tidak merugikan, penggunaannya dapat diatur sesuai keinginan, tidak menghalangi hubungan seksual, sederhana, dan dapat diterima oleh pengguna maupun pasangan.

2.2 Jenis-Jenis Metode Kontrasepsi

Implant

Implant sering disebut dengan KB susuk merupakan metode kontrasepsi yang mengandung progesterone, dimana zat ini mampu membuat lender Serviks menjadi kental sehingga dapat mengganggu proses pembuahan karena menghalangi transportasi sperma (Khanifah, Milatun; Suparni; Zuhana, 2016). Metode Implant biasanya ditanamkan di bawah kulit lengan atas. Kelebihan penggunaan implant adalah praktis, tidak mengganggu hubungan seksual, dan dapat dicabut berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Namun kelemahan dari implant adalah tidak dipergunakan untuk pengguna yang memiliki penyakit hati, kanker payudara, pengdarahan, kolesterol, darah tinggi, dan penyakit jantung.

Metode kontrasepsi implant terdapat tiga jenis, di antaranya adalah : (1) Norplant, yang cara kerjanya bertahan selama 5 tahun, dimana didalamnya terdiri dari 6 batang silastik yang didalamnya mengandung levonorgestrel; (2) Implanon, dengan cara kerja bertahan selama tiga tahun, dimana terdiri dari satu batang yang mengandung Keto-desogestrel, dan ; (3) Jadena dan Indoplan, dengan cara kerja bertahan hingga 3 tahun yang didalamnya mengandung Levonogestrel (Nadialista Kurniawan, 2021).

Intra Uterine Devices (IUD)

IUD merupakan metode kontrasepsi yang dimasukkan pada Rahim, alat ini juga sering disebut dengan spiral maupun AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), dimana IUD merupakan benda yang terbuat dari plastic yang lentur dan kecil dililit tembaga dengan kandungan hormone. Pemasangan IUD dapat mengurangi jumlah sperma yang masuk ke tuba falopi serta meminimalisir pembuahan. Keuntungan dari IUD hanyalah diperlukan sekali pemasangan untuk kurun waktu yang panjang, aman, dan tidak mengurangi kesuburan. Pemasangan IUD dapat bertahan hingga 10 tahun

dan kemudian dapat dilepaskan atau diganti. Waktu bertahan dari alat kontrasepsi ini juga ditentukan oleh jenis IUD.

Terdapat tiga jenis IUD di antaranya adalah : (1) Inert, merupakan jenis IUD tanpa obat, namun jenis ini dianggap kurang efektif sehingga saat ini tidak lagi diproduksi; (2) IUD mengandung tembaga, merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif digunakan serta pemakaian dapat berlangsung selama 5 sampai 10 tahun; dan (3) IUD melepaskan hormon, merupakan metode kontrasepsi yang membatasi pengeluaran zat (Nadialista Kurniawan, 2021).

Metode Operasi Wanita (MOW)

Atau dapat disebut dengan tubektomi merupakan alat kontrasepsi yang cara kerjanya adalah menutup kedua saluran telur dengan mengikat tuba falopi, sehingga sel telur tidak dapat bertemu sperma. Cara kerja dari metode kontrasepsi ini adalah dengan cara memotong atau melakukan penyumbatan terhadap kedua saluran telur. Metode kontrasepsi ini sangat efektif untuk mencegah kehamilan, tidak terdapat efek samping jangka panjang, tidak mempengaruhi atau mengubah fungsi seksual, serta bersifat permanen. Namun, penggunaan alat kontrasepsi ini harus dipertimbangkan secara matang oleh pasangan karena MOW bersifat permanen, artinya pasangan tidak dapat menambah lagi keturunan. Metode kontrasepsi ini sangat cocok dan dianjurkan kepada pasangan usia subur yang tidak lagi menginginkan keturunan.

Metode Operasi Pria (MOP)

MOP dapat disebut dengan vasektomi, dimana alat kontrasepsi ini ditujukan untuk pria dengan melakukan pencegahan transportasi sperma melalui saluran sperma dengan melakukan operasi kecil pada alat kelamin pria. Metode ini mengakibatkan sperma yang disalurkan melalui vas deferens tidak dapat menuju Vesikula seminalis. Sehingga tidak dapat menyebabkan kehamilan ketika melakukan hubungan seksual. Keuntungan menggunakan MOP adalah biaya yang murah, tidak perlu perawatan di rumah sakit, dan tidak mengganggu hubungan seksual. Namun metode kontrasepsi ini bersifat permanen, serta terdapat kemungkinan komplikasi seperti infeksi dan rasa nyeri.

Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi Suntik merupakan metode kontrasepsi yang sederhana untuk menekan ovulasi yakni menyebabkan mengentalnya lender serviks pada wanita dan menghentikan daya tembus sperma. Penggunaan suntik memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah sangat efektif, tidak mengganggu hubungan seksual, minimal efek samping dan mencegah berbagai penyakit yang berhubungan dengan reproduksi. Namun selain itu beberapa permasalahan pengguna KB Suntik adalah menstruasi yang tidak lancar, masalah berat badan, sakit kepala, jerswat, bahkan penularan infeksi seksual.

Kondom

Kondom merupakan alat kontrasepsi yang digunakan oleh pria yang umumnya digunakan ketika berhubungan seksual. Keuntungan penggunaan kondom adalah untuk mencegah kehamilan, mencegah penyakit seksual menular, dan mudah didapatkan. Namun kekurangan alat kontrasepsi ini adalah dapat menimbulkan alergi dan infeksi pada penggunanya (Ii et al., 2013).

Pil

Pil merupakan alat kontrasepsi sederhana yang banyak digunakan oleh wanita usia subur di Indonesia. Efektivitas dari pil sangat tinggi, tidak mengganggu hubungan seksual, dapat digunakan sebagai obat beberapa penyakit seperti nyeri dan pendarahan haid, memancing kesuburan, dan obat kemandulan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pemilihan alat kontrasepsi akseptor KB serta alasan penggunaan KB tersebut, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif menyajikan data berupa kata-kata dan kalimat. Model dari penelitian kualitatif adalah umum, fleksibel, dan berkembang dengan proses penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui pola hubungan yang interaktif, menemukan teori, serta mendapatkan pemahaman akan suatu makna (Jusuf, 2012).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian agar hasil yang diharapkan mampu memenuhi informasi yang sesuai. Dapat dipahami data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur, buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang sesuai untuk menunjang data penelitian. Subjek penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Wiyung Kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku konsumsi yang disebutkan oleh Swastha dan Handoko untuk dilakukan analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelurahan Wiyung

Kelurahan Wiyung merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya, yakni terletak di Jalan Menganti Wiyung 01 Surabaya. Berdasarkan data penduduk tahun 2022, jumlah penduduk Kelurahan Wiyung yakni 18.734 dengan penduduk laki-laki berjumlah 9.373 jiwa dan perempuan 9.361 jiwa.

Tahun 2023 Kelurahan Wiyung mulai dibentuk Kampung KB (Keluarga Berkualitas) dimana program ini dibentuk oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk memberdayakan serta mengintegrasikan institusi keluarga untuk meningkatkan kualitas keluarga. Kegiatan dalam Kampung KB salah satunya adalah meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan melalui KB. Berdasarkan Rekapitulasi data Keluarga pelayanan KB Kecamatan Wiyung tahun 2021 Diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Keluarga Kecamatan Wiyung

Metode	Jumlah Pelayanan			Total
	Pemerintah	Swasta	Lainnya	
IUD	50	69	0	119
MOW	20	60	0	80
MOP	0	3	0	3
Implant	11	7	0	18
Suntikan	76	511	1	588
Pil	99	301	1	401
Kondom	89	85	0	174
MAL	0	0	4	4
Tradisional	0	0	36	36
Jumlah	345	1036	42	1423

Sumber: Portal pk21.bkkbn.go.id

Dalam sosiologi ekonomi, kegiatan untuk mengonsumsi Alat kontrasepsi dapat dianalisis menggunakan teori perilaku konsumen. Menurut teori mikro, Swastha dan Handoko mengungkapkan bahwa keputusan pembelian didasarkan pada pertimbangan ekonomi secara rasional. Individu akan membeli atau mengonsumsi suatu barang dengan mempertimbangkan perolehan kepuasan paling besar dan disesuaikan dengan harganya.

Selanjutnya, dalam teori sosiologis dalam membahas perilaku konsumsi lebih condong terhadap hubungan dan pengaruhnya antar individu dan perilakunya, sehingga yang diutamakan adalah perilaku kelompok. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen, di antaranya adalah faktor eksternal yang meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok, dan keluarga. Sedangkan faktor internal di antaranya adalah motivasi, persepsi, sikap, kepribadian, serta pengalaman belajar individu.

Kebudayaan merupakan faktor determinan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Pengaruh kebudayaan ini bersifat dinamis mengikuti kemajuan sosial masyarakat. Kelas sosial sama dengan lapisan sosial yakni penggolongan masyarakat dalam kelas atau posisi tertentu, misalnya berdasarkan kekayaan, pendidikan, keturunan, dan kekuasaan. Lebih lanjut, kelompok referensi merupakan kelompok yang berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan keputusan individu dalam mengonsumsi barang atau jasa. Selain itu keluarga juga memiliki peranan dalam perilaku konsumsi individu, karena dalam keluarga terdapat faktor yang berperan, di antaranya adalah pengambil inisiatif, memberikan pengaruh, membeli, dan mengonsumsi atau pemakai (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Faktor internal seperti motivasi yang dimaksud adalah dorongan dalam diri individu untuk berperilaku dan mencapai tujuan. Persepsi yang berkaitan dengan cara pandang individu terhadap lingkungannya, sehingga individu dapat memilih apa yang dikehendaki. Lebih lanjut, pengalaman belajar juga menjadi faktor perilaku konsumen karena tindakan konsumsi sangat dipengaruhi oleh hasil pengalaman belajar. Serta sikap merupakan faktor yang berpengaruh dalam mengonsumsi barang dan jasa karena terkait dengan perasaan suka dan tidak suka, serta keyakinan dalam mengambil keputusan (Sunyoto & Saksono, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa perilaku dan keputusan konsumen tidak dapat terlepas dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal individu tersebut. Dengan beberapa faktor tersebut dalam diri individu maka akan menyatu dan menghasilkan suatu keputusan setelah pengambilan pertimbangan untuk mengonsumsi barang maupun jasa oleh individu.

Analisis Determinan Pemilihan KB Akseptor

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Wiyung, pemilihan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur determinan memilih KB suntik dan mengonsumsi pil. Berdasarkan Rekapitulasi Data Keluarga yang diperoleh melalui Web PK 2021 (Pendataan Keluarga BKKBN), Masyarakat yang mengonsumsi Pil KB sebanyak 401 jiwa, dan KB suntik 588 jiwa. Hingga saat ini Pil KB dan Suntik masih menduduki urutan teratas alat kontrasepsi yang diminati oleh masyarakat.

Data diatas juga didukung dengan jumlah pelayanan peserta KB Baru berdasarkan metode kontrasepsi pada bulan September 2023. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Baru di seluruh Fasilitas Kesehatan Kecamatan Wiyung sebesar 1353 Akseptor. Dari jumlah tersebut determinan pemilihan alat kontrasepsi yakni Pil dengan jumlah yang mengonsumsi sebanyak 584 Akseptor, Kondom 478 akseptor. Sisanya yakni suntikan 93 akseptor, IUD 70 akseptor, MOW (Metode Operasi Wanita) sebanyak 107 akseptor dan MOP (Metode Operasi Pria) 0 akseptor (siga.bkkbn.go.id)

Faktor penyebab pemilihan KB oleh wanita usia subur berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Wiyung adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis KB. Pengetahuan merupakan aspek penting bagi individu sebagai dasar untuk berperilaku dan memberikan keputusan. Pengetahuan dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk dapat paham terhadap sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui banyak cara baik pendidikan, riwayat pengalaman, ekonomi, lingkungan, paparan media, dan lain sebagainya (Sutrisminah et al., 2023).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik pendidikan secara formal seperti sekolah-sekolah dan pendidikan non-formal seperti mendengarkan orang lain berbicara, dari radio, televisi, media sosial, dan media-media lainnya. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap pandangan individu sehingga akan membentuk suatu sikap yang dapat tercermin dalam perilakunya (Precelia Fransiska, 2022).

Umumnya masyarakat hanya mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) seperti Pil, Suntik, dan Kondom, dibandingkan dengan MJKP seperti Implant, IUD, MOP (Metode Operasi Pria) dan (MOW) Metode Operasi Wanita. Hal ini dikarenakan alat kontrasepsi non MJKP sudah ada sejak dulu di tengah-tengah masyarakat. Sehingga faktor keluarga dan kelompok referensi juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan KB.

Fakta tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan kepada Ibu-ibu WUS (Wanita Usia Subur) ketika diadakan penyuluhan terkait KB di Kelurahan Wiyung. Banyak diantara mengaku belum pernah mendengar terkait metode kontrasepsi seperti MOW (Metode Kontrasepsi Wanita) dan IUD (Intraurine Device). Istilah tersebut hingga saat ini masih tergolong baru di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ketika diadakan penyuluhan terkait KB MKJP masyarakat cenderung masih ragu-ragu dan menolak untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut.

Perolehan informasi terkait KB umumnya didapatkan melalui lingkungan sosial. Individu merupakan makhluk sosial dimana senantiasa berinteraksi dengan kelompok sekitar. Melalui interaksi tersebut akan terjadi pertukaran informasi terkait KB. Berdasarkan observasi yang dilakukan, umumnya interaksi dapat dilakukan antar tetangga, kegiatan sosial seperti PKK, PAUD, Arisan, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. Sehingga melalui interaksi ini akan timbul komunikasi terkait informasi dan rekomendasi penggunaan KB oleh WUS yang berpengalaman menggunakan KB.

Kurangnya informasi terkait jenis-jenis alat kontrasepsi khususnya alat kontrasepsi non MJKP menjadi perhatian pemerintah untuk lebih menekankan sosialisasi yang lebih efektif kepada masyarakat. Namun, adanya sosialisasi dan penyebaran informasi baru terkait alat kontrasepsi non MJKP menimbulkan persepsi baru dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Implant, IUD, MOW, dan MOP memiliki risiko tersendiri terhadap keselamatan dan kesehatan masyarakat. Penjelasan terkait proses pemasangan alat kontrasepsi tersebut menyebabkan munculnya rasa takut masyarakat terhadap risiko keberlanjutan jika menggunakan alat kontrasepsi tersebut, seperti rasa sakit, infeksi, bahkan pendarahan jika alat tersebut tidak cocok pada diri individu.

Lebih lanjut, alasan masyarakat lebih banyak memilih menggunakan KB Pil, Suntikan, dan Kondom juga dipengaruhi oleh pengalaman dan riwayatnya dalam menggunakan jenis KB sebelum-sebelumnya. Adanya pengalaman yang dianggap memuaskan dan tanda adanya kendala dalam mengonsumsi ketiga alat kontrasepsi tersebut menjadikan alat untuk menentukan keputusan masyarakat untuk kembali menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku masyarakat, salah satunya yakni perilaku konsumsi dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Lebih lanjut, adanya pengalaman kegagalan orang lain dalam menggunakan salah satu metode kontrasepsi juga menjadi suatu pertimbangan bagi individu lain untuk memutuskan tidak menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Contohnya yakni kegagalan dalam penggunaan metode kontrasepsi IUD yang menyebabkan gangguan kesehatan seperti pendarahan mengakibatkan orang lain merasa takut dan ragu-ragu untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut.

Solusi yang Dapat Diberikan untuk peningkatan MKJP

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang masih sangat minim. Sehingga diperlukan terobosan-terobosan baru untuk mengenalkan metode kontrasepsi seperti IUD, Implant, MOW, dan MOP. Peranan Penyuluh KB dan kader Kelurahan Wiyung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan. Maka dari itu diperlukan komunikasi dan pendekatan yang efektif kepada masyarakat dalam penyuluhan KB.

Selain itu penyuluh KB juga perlu berkolaborasi dengan instansi terkait seperti Pukesmas, rumah sakit, Praktik Mandiri Bidan, dan seluruh fasilitas kesehatan terkait untuk memberikan edukasi kesehatan terkait reproduksi dan pengendalian penduduk melalui program KB dengan metode yang mudah dipahami, seperti dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial dengan pembuatan pamflet, brosur, maupun infografis terkait Kb. Semakin tinggi dan banyak pengetahuan yang diperoleh masyarakat terkait KB, maka akan semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan KB berdasarkan Kebutuhan dan kesehatan masing-masing individu.

Penyuluh KB dan kader di Kelurahan Wiyung harus bersinergi untuk menerapkan metode penyuluhan yang lebih efektif berbasis masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat, karena individu dan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda di tiap wilayah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pendidikan, mata pencaharian, budaya, dan unsur lainnya yang melekat pada masyarakat tersebut. Oleh sebab itu pemahaman terkait karakter masyarakat merupakan hal penting yang perlu menjadi perhatian.

Pengadaan kelas konsultasi kepada masyarakat terkait program KB, sehingga masyarakat dapat berkonsultasi atau berkomunikasi secara langsung mengenai KB apa yang cocok untuk digunakan berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti usia, kebutuhan, kesehatan, dan efek samping yang diakibatkan oleh penggunaan metode kontrasepsi tersebut. Pengadaan konsultasi ini dapat dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan yang melibatkan WUS (Wanita Usia Subur) ataupun PUS (Pasangan Usia Subur) seperti pada kegiatan Posyandu, PKK, dan kegiatan sosial lain yang melibatkan masyarakat.

5. Kesimpulan

Pemilihan Metode kontrasepsi di Kelurahan Wiyung hingga saat ini masyarakat masih determinan memilih Metode Kontrasepsi Non Jangka Panjang seperti KB Pil, Suntikan, dan Kondom. Determinan alasan mengapa masyarakat tidak memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis alat kontrasepsi. Selain itu informasi dari pengalaman penggunaan KB oleh lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi, pengalaman dan riwayat penggunaan alat kontrasepsi yang memuaskan, serta persepsi masyarakat yang masih tabu terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang seperti IUD, MOP, MOW, dan Implant.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka diperlukan upaya untuk melaksanakan penyuluhan lebih efektif ke masyarakat dengan melakukan pendekatan-pendekatan kemasyarakatan dan komunikasi yang baik serta pengoptimalan Sumber Daya Manusia yang ada seperti Kader dan instansi yang terkait baik pemerintah dan instansi kesehatan untuk berkolaborasi memberikan pengetahuan secara luas kepada masyarakat dan membuka konsultasi terkait jenis-jenis metode

kontrasepsi, serta cara kerja, keuntungan, serta efek samping dari metode kontrasepsi tersebut. Sehingga masyarakat dapat paham dan dapat memutuskan untuk memilih metode kontrasespsi yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, seperti penggunaan brosur, pamphlet, dan lainnya untuk mengemas informasi menjadi lebih menarik dan efisien kepada masyarakat. Lebih lanjut bagi masyarakat diharapkan untuk lebih terbuka terhadap segala informasi dan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Kelurahan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan reproduksi, sehingga pemahaman terkait metode kontrasepsi semakin luas.

Daftar Pustaka

- [1] Aji, M. S., & Yudianto, G. P. H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat “Kampung KB” Ditinjau dari Perspektif Ottawa Charter. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.206-218>
- [2] Hayadi, B. H., Sudipa, I. G. I., & Windarto, A. P. (2021). Model Peramalan Artificial Neural Network pada Peserta KB Aktif Jalur Pemerintahan menggunakan Artificial Neural Network Back-Propagation. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.30812/matrik.v21i1.1273>
- [3] Ii, B. A. B., Berencana, A. K., & Kontrasepsi, A. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan...*, AGUSTINA SETYANINGSIH, *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2014. 2004*, 11–27.
- [4] Jusuf, S. (2012). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- [5] Kaafi, F., & Nurwahyuni, A. (2021). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Data Susenas 2018. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1, 161–172. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/8637>
- [6] Khanifah, Milatun; Suparni; Zuhana, N. (2016). ANALISIS DESKRIPTIF DETERMINAN DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG REVERSIBLEPADA KEGIATAN SAFARI KB. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 7(2). <https://ejurnal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/93>
- [7] Rahmi, A. A., & Hadi, E. N. (2020). Determinan Pemilihan Implan Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Medan Petisah. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4144>
- [8] Sunyoto, D., & Saksono, Y. (2022). Perilaku Konsumen. *Magister Alfatah Kalijaga, S.T., M.T., C.G.L.*, 978-623–48(Eureka Media Aksara, November 2022 anggota Ikapi Jawa Tengah NO. 225/JTE/2021 Redaksi:).
- [9] Swandewi, K. (2020). Konsep Dasar Kontrasepsi. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 7–15. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7591/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7591/3/BAB%20II.pdf)
- [10] Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Aktif Di Puskesmas Pedamaran. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(01). <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i01.4819>
- [11] Precelia Fransiska. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant. *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.109>
- [12] Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletahan Health Journal*, 10(01), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- [13] Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Faktor Predisposisi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Pusespas Karanganyar Kota Semarang. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>